BAB III
UPACARA KEMATIAN
DAN SIMBOL-SIMBOLNYA

A. Konsep Kematian Pada Masyarakat Tengger

Bahwa berkaitan dengan konsep kematian pada masyarakat Tengger yang kami tanyakan pada responden yakni 60 % mengatakan bahwa kematian adalah proses perpindahan manusia dari alam yang satu kepada alam yang lain. Maksudnya dengan adanya kematian tersebut manusia akan dilahirkan kembali ke alam lain. Alam yang berbeda dengan alam yang ditempati sebelumnya. Begitu pula nantinya ia akan dilahirkan kembali, maka alam itu tidak sama dengan alam yang sekarang ini.

Ada juga di antara manusia yang dilahirkan lagi di alam yang sama, tapi keadaan alam itu sudah berbeda, baik air, udara dan tanahnya tidak sama persis seperti yang di tempati dahulu. Inilah yang disebut kematian sebagai proses perpindahan manusia dari satu alam kepada alam lainnya.[1]

Setiap orang mengetahui bahwa dibalik kehidupan ini ada kematian dan semua orang juga tahu bahwa kematian itu pasti datang menjemput manusia kapanpun dan di manapun,

---

1. Wawancara dengan " *B* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak peduli itu laki-laki atau perempuan, tua atau muda semua akan mengalami kematian dan kematian itu datang, tidak ada seorang pun yang tahu, karena datangnya adalah setiap saat dan tidak ada seorang pun yang dapat memajukan atau mengakhirkan diri darinya.[2]

Pembahasan tentang kematian tidak lepas dari pembahasan tentang roh. Dari salah satu responden yang kami temui mengatakan bahwa jiwa atau roh tidak selamanya berada di neraka ataupun di surga. Ia mengalami kelahiran kembali ke dunia. Kalau ia membawa perbuatan baik, maka akan lahir menjadi orang yang berbahagia, berbadan sehat dan berhasil cita-citanya. Sebaliknya jika membawa perbuatan yang buruk, ia lahir menjadi manusia yang menderita, akan tetapi kelahiran kembali ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri.[3]

Manusia dalam hidup ini tidak bisa menghindarkan diri dari kelahiran dan kematian, yang jangka waktu di antara keduanya tidak kekal dan penuh kedukaan dan kesengsaraan. Jalan untuk membebaskan diri daripadanya adalah dengan mensucikan jiwa dan melaksanakan perbuatan baik.[4]

---

2. Wawancara dengan " *D* ", Tanggal 29 Nopember 1996
3. Wawancara dengan " *E* ", Tanggal 25 Desember 1996
4. Wawancara dengan " *E* ", Tanggal 25 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang senantiasa melaksanakan perbuatan baik akan terhindar dari segala bahaya dan kesusahan yang akan menimpa dirinya, hal ini karena perbuatan baik itulah yang melindungi mereka, begitu pula sebaliknya, segala kesenangan, kebahagiaan dan segala apapun yang tak ternilai harganya akan dimiliki oleh orang yang berbuat kebajikan.

Orang yang mengejar hawa nafsu hanya untuk kepuasan pribadi adalah orang yang mempunyai pandangan rendah dan nilainya sangat hina. Kalau ia memiliki sifat jahat maka pusat segala kegiatan hidupnya terletak pada kepentingan dirinya belaka yang akibatnya membawa ia tenggelam ke dalam dunia sengsara dan menempuh jalan inkarnasi berulang-ulang pada suatu masa di mana sifat-sifatnya bisa berubah apabila seseorang memiliki sifat-sifat suci.[5]

Begitu pula apabila manusia itu mati, maka rohnya akan keluar dari jasad yang telah rusak tersebut, dan apabila dalam kehidupannya itu belum mencapai kebebasan dalam unsur keduniawian, maka roh tersebut akan dilahirkan kembali dengan diikuti perbuatannya. Apabila dalam kehidupan terdahulunya baik, maka kehidupan yang akan dilaluinya juga baik, bagitu juga sebaliknya apabila dalam kehidupannya yang dulu berbuat jahat, maka

---

5. Wawancara dengan " *F* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang akan dilaluinya akan menerima hasil dari kejahatannya. Begitulah perjalanan roh sampai dia bisa mencapai kebebasan duniawi atau melepaskan diri dari unsur keduniawian. Maka ia akan menyatu kembali dengan Sang Hyang Widi dan mencapai kebahagiaan dan kedamaian abadi.[6]

Kepercayaan responden tinggi sekali akan adanya roh, mereka berpendapat bahwa roh itu pada mulanya bersifat bersih dan suci tetapi setelah menyatu dengan badan manusia maka kesuciannya itu dapat berkurang atau hilang, karena setelah roh itu bersatu dengan badan manusia, maka roh tersebut telah kemasukan unsur keduniawian yang masuk melalui pikiran, perkataan maupun perbuatan yang telah dilakukan oleh badan manusia tersebut. Oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari hukum karma atau reinkarnasi.

Selain itu karena adanya suatu kepercayaan bahwa, yang telah menjadikan tubuh manusia itu merupakan pinjaman. Karena manusia dianggap meminjam, yang berupa zat-zat yang telah membentuk jasad (badan), maka pada saatnya nanti berusaha dikembalikan pada asalnya. Oleh karena itulah masyarakat Tengger melaksanakan upacara kematian. Dengan dilaksanakan upacara tersebut diharapkan agar roh atau jasad mereka itu suci kembali.[7]

---

6. Wawancara dengan " *C* ", Tanggal 29 Nopember 1996

7. Wawancara dengan " *B* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Proses Upacara Kematian

Sesuai dengan penelitian yang kami lakukan, mengenai upacara kematian yang ada di desa Sapikerep kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo, bahwa sebelum upacara di mulai, terlebih dahulu anggota keluarga yang ditinggal memberitahukan pada masyarakat bahwa ada kematian dan juga memanggil petugas keagamaan yang menangani upacara kematian tersebut.[8]

Menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat Tengger, setelah peristiwa kematian seseorang, anggota keluarga segera memanggil petugas keagamaan yang menangani upacara kematian, yang dikenal dengan sebutan *Dukun* (untuk umat Hindu), *Moden* (untuk umat Islam), kemudian sanak keluarga dan handai taulan semua yang dekat maupun yang jauh juga diberitahu. Untuk memberitahu tetangga atau desa lain maka diberi tanda, yaitu dengan memukul kentongan atau tanda-tanda yang lain yang telah disepakati bersama dalam masyarakat.[9]

Sementara anggota keluarga yang lain merawat jenazah antara lain dengan membetulkan letak tangannya, kelopak matanya dikatupkan, serta mulutnya dirapatkan sambil menunggu upacara pemandian jenazah. Mayat dibaringkan di

---

8. Wawancara dengan " *H* ", Tanggal 29 Nopember 1996

9. Wawancara dengan " *F* ", Tanggal 30 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas meja panjang atau dipan, membujur ke arah timur atau barat, atau juga utara selatan. Pada umumnya pada masyarakat Tengger di desa Sapikerep kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo yang beragama Hindu membaringkan mayat dengan membujur dari arah timur ke barat, menurut kepercayaan diarahkan sesuai dengan terbit dan terbenamnya matahari.[10]

Di samping jenazah yang membujur tersebut diletakkan lentera, senter, dan stoples gunanya untuk tempat bagi pelayat yang memberikan uang, serta prapen dapat diganti dengan cowek yang juga diberi api dan di atasnya ditaburi kemenyan, api ini mengepulkan asapnya selama mayat masih belum dikubur api tidak boleh padam, jadi harus ditambah terus agar tidak padam.[11]

Para pelayat yang datang pada umumnya bagi para wanita dengan membawa beras atau gula, sedangkan bagi laki-laki membawa uang ala kadarnya. Uang yang di bawah tersebut dimasukkan dalam stoples yang telah disediakan. Para wanita yang datang biasanya membantu di dapur untuk memasak hidangan, yang akan dihidangkan pada para pelayat dan orang-orang yang membantu dalam penguburan. Juga dipersiapkan sesajen yang berupa ayam panggang, nasi,

---

10. Wawancara dengan " *E* ", Tanggal 29 Nopember 1996

11. Wawancara dengan, " *E* ", Tanggal 30 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gula, piring, pisang, sendok. Sesajen ini dikenal dengan sebutan *Sangu* bagi yang meninggal.[12]

Selanjutnya adalah persiapan untuk upacara memandikan jenazah dan menentukan tempat yang akan dipergunakan untuk memandikan jenazah. Tempat bekas memandikan jenazah dianggap *Sangar* yaitu menjadi gersang, berbahaya, dan bisa di huni makhluk halus. Untuk menetralisir dari pengaruh itu, sesudah memandikan jenazah, mereka yang memandikan jenazah juga mandi dan mencuci muka di tempat itu.[13]

Sesudah mempersiapkan tempat memandikan, maka mempersiapkan peralatan yang digunakan yaitu sabun, tiga macam air yaitu air kembang telon, air merang, dan air biasa, serta handuk pembersih.

Apabila yang meninggal laki-laki maka yang memandikan jenazah adalah anggota keluarga laki-laki, yang dipimpin oleh dukun atau modin desa tersebut, tetapi untuk wanita yang masih mempunyai hubungan keluarga diperbolehkan ikut memandikan. Jika yang meninggal wanita, biasanya yang memandikan jenazah adalah anggota keluarga wanita dengan dibantu sanak keluarga.

Jenazah dimandikan di atas pembaringan yang terbuat

---

12. Wawancara dengan " *C* ", Tanggal 30 Nopember 1996
13. Wawancara dengan " *F* ", Tanggal 30 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari beberapa potong batang pisang yang telah diatur sedemikian rupa dan dibujurkan ke arah barat. Pada umumnya masyarakat Tengger dan khususnya di desa Sapikerep ini, jenazah dimandikan dengan cara jenazah diletakkan pada pangkuan orang-orang atau sanak keluarga yang duduk berhadap-hadapan pada sebuah bangku, semuanya berjumlah 10-15 orang yang bertugas memangku mayat. Bila yang meninggal laki-laki maka yang memangku adalah sanak keluarga laki-laki dan apabila yang meninggal itu wanita, maka yang memangku adalah wanita.

Apabila jenazah itu menderita sakit yang sekiranya bisa menular, maka cara memandikannya adalah dengan meletakkan jenazah pada sebuah batang pisang atau meja panjang.

Tempat memandikan jenazah di luar rumah, agar tidak mengganggu lalu lintas jalannya orang, dindingnya dari kain berkeliling segi empat, dan atasnya dari kain juga.

Para anak cucu yang dewasa, siap di tempat pemandian duduk berjejer di atas bangku, di tempat pemandian jenazah telah disediakan tiga buah tempat air (jun atau ember) dan bokor yang berisi ramuan untuk keramas atau mencuci rambut. Jun atau ember yang pertama dan kedua berisi air yang diberi ramuan kembang telon, jun ketiga berisi air bersih sebagai bilasan.[14]

---

14. Wawancara dengan " C ", Tanggal 30 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Air untuk memandikan terdiri dari air keramasan, yang akan digunakan untuk membersihkan rambut, dan air untuk membersihkan sekujur tubuh, agar air keramasan itu berbau wangi, digunakan ramuan yang terdiri dari bunga melati atau daunnya, landha merang yaitu batang padi (merang) yang diperabuhkan dengan kunir dan tepung beras, semua ramuan ini ditumbuk halus dan ditapis hingga tujuh kali, ramuan itu masih bisa ditambah dengan kapur barus yang ditumbuk halus dan dimasukkan dalam adonan air keramasan.[15]

Jenazah yang telah siap dimandikan tersebut mula-mula penutup jenazah atau baju yang masih dipakai dilorot artinya dilepaskan, kalau terpaksa, baju itu digunting untuk memudahkan melepaskannya, yang tertinggal adalah kain basahan berupa kain panjang yang sengaja dipakai untuk menutup aurat.

1. Upacara Memandikan Jenazah

Pertama kali memandikan jenazah adalah dimulai dengan mencuci rambut dengan landah merang, pekerjaan ini dilakukan oleh dukun yang dibantu oleh ahli warisnya. Sesudah itu jenazah disiram dari kepala ke arah kaki sebanyak tiga kali guyuran, cara memandikan

---

15. Wawancara dengan " *I* ", Tanggal 30 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenazah ini disiram kepala terlebih dahulu.

Setelah itu barulah dibersihkan noda yang masih melekat dengan sabun dan baru dibilas sampai bersih. Untuk membersihkan kotoran yang masih tersisa pada bagian dubur, perut si mayat ditekan ke dalam.

Setelah bersih, jenazah disiram dengan air yang telah diberi berbagai macam bunga, diawali oleh dukun, kemudian secara bergantian para keluarga atau familinya ikut serta menyiram jenazah. Agar bunga-bunga di dalam air tidak mengotori tubuh mayat, maka mayat ditutup dengan kain panjang, kain panjang ini berguna untuk saringan atau sebagai penyaring, dan diganti berkali-kali, bila sanak famili telah ikut menyirami si mayat dengan air kembang, maka mayat ditutup dengan kain panjang yang kering, kemudian diangkat dan siap untuk dikafani.[16]

Setelah selesai dimandikan, air yang masih tersisa digunakan untuk mencuci muka. Terutama anak cucunya. Bahkan jika yang meninggal itu dianggap mempunyai ilmu yang tinggi orang lainpun menggunakan sisa air memandikan jenazah itu untuk mencuci muka mereka, mereka percaya bahwa air itu mengandung tuah.

---

16. Wawancara dengan " *B* ", Tanggal 30 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengkafani Mayat

Menurut responden setelah selesai dimandikan, prosesi selanjutnya adalah mengkafani, yaitu dengan cara yang bermacam-macam. Kain yang digunakan berwarna putih atau disebut lawon, layon dan sebagainya.

Peralatan untuk mengkafani itu sendiri dari tikar yang bersih kemudian dibentangkan, kain kafan beberapa lapis, bunga, tikar dibentangkan pada posisi kepala di timur kaki ke barat. Di atas lapisan kain kafan itulah jenazah dibuat pocongan.

Kain kafan yang digunakan selalu rangkap ganjil misalnya; 1, 3, 5, 7 dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan jumlah Nabi atau jumlah Wali yang ada, Wali ada sembilan dan Nabi ada dua puluh lima, jadi semuanya ganjil. Tidak diambil jumlahnya sembilan atau dua puluh lima, jarang sekali orang yang mampu, umumnya adalah rangkap 3 atau 5. Sedangkan untuk orang-orang yang dianggap kaya atau orang yang dihormati baru menggunakan 7 lapis.[17]

Sebagian masyarakat suku Tengger ada yang mempergunakan kain kafan dengan tidak dibatasi, tergantung kain yang tersedia. Karena sudah menjadi kebiasaan bila ada yang meninggal dunia, maka sanak

---

17. Wawancara dengan " *K* ", Tanggal 30 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya atau famili yang datang, selain membawa uang, beras, gula mereka juga membawa selembar kain kafan yang berukuran tiga meter, sehingga kain kafan menjadi bertumpuk-tumpuk.[18]

3. **Upacara Pemberangkatan Jenazah**

Menurut responden, upacara ini diawali dengan pembukaan berupa sambutan dari wakil keluarga. Intinya adalah berupa ucapan terima kasih atas kedatangan para pelayat. Menjelang berakhirnya sambutan, pemimpin (dukun) meminta kepada para hadirin peserta upacara untuk memberikan kesaksian terhadap amal perbuatan orang yang meninggal di masa hidupnya, kesaksian ini berupa pertanyaan, apakah selama hidupnya si mati berbuat buruk ? menurut pandangan peserta upacara, peserta upacara akan menjelaskan dan menjawab dengan serentak "baik". Kesaksian ini diucapkan sampai tiga kali berturut-turut.[19]

Dalam prosesi ini ada beberapa bentuk prosesi lagi yang dilakukan, yaitu :

a. **Upacara Brobosan**

Upacara ini dilakukan setelah sambutan

---

18. Wawancara dengan " *J* ", Tanggal 30 Nopember 1996

19. Wawancara dengan " *K* ", Tanggal 30 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesai, kemudian keranda diusung ke tengah halaman untuk memberi kesempatan para keluarganya untuk melakukan upacara brobosan. Brobosan adalah berjalan di bawah keranda yang sedang berhenti, yang dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke kuburan.

Ada suatu kebiasaan juga kalau yang meninggal itu seorang perempuan, yang melakukan brobosan itu terbatas pada sanak keluarga yang terdekat dengan almarhum. Demikian juga jika yang meninggal itu anak-anak atau remaja, maka upacara brobosan itu tidak dilakukan.

b. Papasan

Papasan adalah melepaskan ayam untuk kemudian diperebutkan pada anak-anak, siapa yang berhasil menangkapnya berhak memiliki ayam itu.

Ayam yang digunakan dalam upacara papasan itu cukup satu ekor saja. Biasanya dipilih ayam tulak yaitu ayam yang berbulu putih dengan bulu yang berbalik (pitik walik).

Jika ayam seperti itu tidak ada, biasanya ditukar dengan ayam mulus, yang warnanya putih atau hitam sampai warna kakinya. Adakalanya ayam untuk papasan itu sejodoh, yaitu jantan dan betina yang masih muda (ayam darah atau kemanggang).[20]

---

20. Wawancara dengan " *G* ", Tanggal 25 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Kutug-kutug**

Kutug adalah membakar kemenyan atau garam dengan memakai merang (tingkat batang padi). Kutug itu dilakukan oleh kerabat almarhum yang masih hidup dan termasuk yang tertua di antara keluarga yang ditinggalkan. Ia selain telah berusia lanjut, juga dapat membaca mantera dan mampu menghubungkan diri dengan keluarga almarhum yang telah meninggal lebih dulu.[21]

Hampir bersamaan dengan acara brobosan, papasan, dan kutug-kutug, biasanya dilakukan pemecahan sebuah kendi yang berisi air dingin. Dari ke semua upacara itu mempunyai makna tersendiri dan sampai sekarang upacara tersebut masih dilakukan masyarakat Tengger.[22]

4. Upacara Sepanjang Perjalanan ke Kuburan

Selanjutnya adalah mengarak jenazah ke kuburan, menurut responden, sepanjang perjalanan ke kuburan itu diiringi oleh pembawa sawur, yang mana sepanjang perjalanan sawur itu ditaburkannya. Sawur itu terdiri dari daun sirih, beras kuning, kembang boreh, kembang

---

21. Wawancara dengan " *G* ", Tanggal 25 Desember 1996
22. Wawancara dengan " *M* ", Tanggal 25 Desember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenongo, kembang melati, kembang mawar, uang logam serta air secukupnya, disertai orang yang dituakan dengan membawa prapen, dan seorang lagi membawa bungkusan *sangu*, yaitu bekal kubur yang terdiri dari ayam panggang, nasi sebakul, air satu gelas, piring, sendok, pisang, gula, kopi, dan sendok nasi.

Orang-orang yang mengarak jenazah saling bergantian, menurut kepercayaan masyarakat di sana, bahwa dengan penyebaran sawur itu dimaksudkan untuk menetralisir pengaruh buruk karena dilewati jenazah tersebut.[23]

5. Upacara Pemakaman Jenazah

Bila waktu yang telah ditentukan telah tiba, maka selanjutnya adalah memberangkatkan jenazah ke kuburan, dan sesampai ke kuburan itu, keranda diletakkan didekat liang lahat. Sebelum jenazah dikeluarkan dari keranda, maka keranda diputar sebanyak tiga kali mengelilingi liang lahat.[24]

Kemudian mayat itu dikeluarkan dari keranda dan beberapa orang siap menerima jenazah di liang lahat dan dibaringkan dalam posisi miring atau menengadah,

---

23. Wawancara dengan " *D* ", Tanggal 25 Desember 1996

24. Wawancara dengan " *D* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membujur ke arah timur dan barat. Agar mayat dapat dibaringkan dalam posisi semula dan tidak dapat digeserkan, maka bagian-bagian tubuhnya diganjal dengan bunderan-bunderan dari tanah liat. Dukun melepaskan tali-talinya serta membuka kain kafan yang menutupi bagian muka dan telinga mayat. Setelah itu liang lahat di tutup dengan *tlisik*, kemudian ditimbun dengan tanah. Sanak famili secara simbolis mengambil beberapa genggam tanah dan menaburkannya ke liang lahat, setelah itu barulah liang lahat ditimbun dengan tanah bekas galian dan ditancapkan nisan sebagai tanda ada jenazah yang telah dikuburkan.[25]

Setalah semuanya selesai, selanjutnya adalah menyalakan prapen dan membakar kemenyan yang telah diberi mentera oleh dukun. Kemudian orang yang dituakan itu atau dukun membuka bungkusan secukupnya untuk diletakkan di atas bersama prapen sebagai sangu si mati. Bersama itu pula diletakkan air satu bumbung di atas kuburan. Bila air dalam bumbung telah habis maka bumbung itu dibelah menjadi dua dan belahannya diletakkan di kanan kiri kubur, kemudian sangu yang masih tersisa diberikan kepada orang yang harus

---

25. Wawancara dengan " *M* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwenang yaitu dukun atau orang yang dituakan.[26]

Acara pemakaman ini biasanya ditutup dengan pidato pemakaman dari wakil keluarga atau kerabat dekat dan di atas gundukan tanah tersebut sanak famili menaburkan bunga sebagai penghormatan terakhir.

6. Upacara Sesudah Pemakaman Jenazah

Setelah melalui beberapa proses, maka selanjutnya keluarga yang ditinggalkan mempersiapkan atau menjamu para pelayat. Persiapan itu ketika jenazah diberangkatkan ke kuburan. Orang-orang yang ada di rumah itulah yang telah mempersiapkan selamatan untuk para pelayat yang sudah kembali dari kubur. Para pelayat itu akan kembali ke rumah keluarga si mati untuk makan bersama-sama dalam upacara selamatan. Para pelayat yang bekerja untuk hal itu memang tidak mendapat upah berupa uang, tetapi sudah cukup memadai jika mereka ini diundang untuk selamatan. Bagi para pelayat lain yaitu mereka yang hanya mengantar jenazah ke kuburan, tidak ada keharusan untuk kembali ke rumah keluarga almarhum kecuali mereka diundang.

Upacara ini sangat sederhana sekali, hidangannya hanya berupa nasi dan lauk-pauk serta kue-kue.

---

26. Wawancara dengan " *I* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya acara itu diawali dengan sambutan dari tuan rumah yang dilanjutkan dengan pembacaan doa atau mantera oleh dukun, setelah itu mereka dipersilahkan menikmati hidangan yang telah tersedia.

7. Upacara Entas-Entas

Menurut responden, pelaksanaan upacara Entas-entas ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan upacara lain yaitu upacara perkawinan atau khitanan, sehingga keluarga yang punya hajat harus mempersiapkan segala keperluan untuk upacara. Adapun keperluannya antara lain :

a. Penyediaan Materi atau Dana

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan maka dibutuhkan dana atau materi, karena dengan dana atau materi dapat dengan mudah memenuhi segala yang diperlukan dalam setiap kegiatan atau upacara ini, hal tersebut antara lain untuk membeli bahan-bahan kebutuhan dapur, membeli bahan-bahan kebutuhan untuk upacara, membeli hewan kurban (sapi atau kambing) dan sebagainya.

Penyediaan bahan-bahan tersebut cukup menghabiskan biaya banyak, karena selain untuk upacaranya itu sendiri juga untuk menjamu para tamu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menentukan Bulan dan Hari

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat, dalam setiap pelaksanaan upacara selamatan ditentukan hari dan bulannya yang baik menurut pandangan masyarakat setempat, sehingga dengan menentukan hari dan bulan yang baik, diharapkan pelaksanaan upacara atau selamatan dapat berjalan dengan lancar.

c. Mengumpulkan Sanak Keluarga

Mengumpulkan sanak keluarga dan mengundang para keluarga, adalah bertujuan untuk membantu keluarga yang punya hajat, yaitu mempersiapkan segala keperluan untuk upacara. Misalnya bagi kaum wanita mengerjakan hal-hal yang ada di dapur, yaitu dengan membuat kue, menanak nasi, memasak lauk-pauk dan lain sebagainya. Sedangkan bagi laki-laki adalah membuat sebuah tempat darurat untuk para tamu, tempat ini biasanya disebut *terop*, terop ini adalah sebuah bangunan yang dibuat dari anyaman bambu atau triplek, atapnya dari plastik atau seng. Terop ini adalah merupakan bangunan tambahan yang terletak di depan rumah yang punya hajat, tempat ini dipergunakan bagi para tamu atau tempat pertunjukan kesenian tayup dan topeng, dan ada yang membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para-para. Para-para adalah tempat sesajen untuk upacara entas-entas, para-para ini terbuat dari dari bambu yang tersusun dua.[27]

Mengundang para tetangga dan sanak keluarga dimaksudkan untuk memberikan kesaksian atau mendukung terselenggaranya acara entas-entas.

Bilamana keperluan itu sudah tersedia semuanya dan hari yang ditentukan telah tiba dan sanak keluarga sudah terkumpul maka pelaksanaan upacara akan segera dimulai, bagi tetangga yang diundang, mereka dengan gembira akan datang memenuhi undangan tersebut. Karena selain dijamu dengan makanan yang istimewa mereka juga akan menyumbang. Dan bersamaan dengan hari tersebut dukun sebagai pemimpin upacara dalam entas-entas ini segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk segera memulai upacara. Upacara entas-entas ini terdiri dari dua rangkaian acara yaitu :

a. Mengundang Siti Derma

Mengundang Siti Derma atau roh orang yang telah meninggal ini sehari sebelum penurunan *kulak*, maka disiapkan segala keperluan untuk segala keperluan atau mengundang Siti Derma yaitu : nasi, lauk-pauk, kue, minuman kopi dan teh, semua ini

---

27. Wawancara dengan " *J* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diletakkan pada suatu tempat, bersamaan dengan itu dukun membacakan mantera-mantera dengan disertai asap kemenyan, pakaian yang dikenakan dukun pada acara entas-entas adalah baju hitam, celana hitam yang dililit dengan selembar kain panjang dan memakai selendang berwarna kuning yang dililitkan pada badannya serta dengan memakai blankon.

b. Menurunkan Kulak

Setelah acara entas-entas dirasa sudah selesai, maka diadakan upacara penurunan kulak. Kulak adalah sepotong bambu (petung) berdiameter 35 cm yang digunakan sebagai tempat sesajen perangkaian acara entas-entas.

Acara penurunan kulak dilaksanakan pada pagi hari kira-kira pukul 07.00 BBWI, sebelum acara dimulai, para anggota keluarga sibuk dengan segala macam keperluan. Pada suatu ruangan nampaklah sebuah *para-para*, para-para yaitu sebuah tempat sesajen.

Petra ini diletakkan pada deretan pertama, kemudian dipasang lauk-pauk, berbagai macam kue yang diletakkan pada sebuah tempat yang disebut "tempeh", juga terdapat berbagai macam sesajen antara lain: tumpeng, lawon, kelapa dan sebagainya. Para-para tingkat dua berisi sesajen yang berada dalam kulak, yaitu sebuah wadah yang terbuat dari bambu. Kulak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berisikan beras. uang seratus rupiah, lampu ublik, jambe, suruh, kelapa, pisang dan tumpeng. Semua ini diletakkan pada sebuah tempat yang terbuat dari bambu yang berbentuk keranjang. Semua bahan ini masih ditambah dengan ayam panggang, dan jumlahnya sesuai dengan yang dientas. Pada para-para ini diletakkan semacam tangga yang terbuat dari janur.

Pelaksanaan upacara entas-entas ini biasanya tidak hanya dilakukan dalam ngentas orang satu saja, namun di desa Sapikerep kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo biasanya dilaksanakan secara massal, dengan demikian sesajen yang dipersiapkan harus sesuai dengan arwah yang dientas.

C. Makna Simbol dari Upacara Kematian

Adapun responden atau informen yang kami temui adalah bermacam-macam pendapatnya, tapi sebagian besar mereka berpendapat bahwa dengan melakukan upacara kematian itu untuk berbakti kepada orang tua atau Tuhan, atau untuk kepuasan dalam menjalankan agamanya secara pribadi. Dan mereka juga menganggap bahwa dengan melakukan upacara itu sebagai satu kewajiban sosial.

Oleh karena itulah mereka melaksanakan upacara tersebut dengan mempergunakan peralatan untuk bahan upacara, semua peralatan itu mempunyai fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing dan mempunyai makna yang sangat mendalam.

Dari proses upacara kematian, ada beberapa makna simbol dan itu merupakan suatu kepercayaan bagi masyarakat Tengger, diantaranya adalah:

1. **Membaringkan Mayat Kearah Timur dan Barat**

   Menurut responden, bahwa dengan membaringkan mayat dengan membujur dari arah timur ke arah barat itu mempunyai simbol bahwa akhir hayatnya manusia itu di sebelah barat, seperti halnya dengan matahari yang terbit dari timur dan terbenamnya di barat.

   Dengan meletakkan posisi yang demikian itu, maka berarti jenazah telah meninggalkan dunianya dan menghadap dunia lain. Ada yang berpendapat, maksud dari jenazah yang dibujurkan dari timur ke barat adalah menghadap gunung yang dianggap keramat.[28]

2. **Siraman Jenazah**

   Persiapan yang pertama kali dalam upacara kematian adalah memandikan jenazah, apabila peralatannya sudah terkumpul semua, maka upacara ini bisa dilaksanakan secepatnya.

   Pertama kali cara memandikan jenazah adalah disiram dengan air sebanyak tiga kali guyuran, mulai dari kepala ke arah kaki. Maksud disiram kepalanya terlebih

---

28. Wawancara dengan " *H* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu adalah memenuhi adat setempat, yang beranggapan bahwa bagian tubuh manusia yang pertama kali keluar adalah kepala.[29]

3. **Brobosan, Papasan, Kutug-kutug**

Upacara pemberangkatan jenazah ini biasanya dilakukan di halaman rumah orang yang meninggal. Di tempat ini, semua anggota keluarga berkumpul untuk mengikuti upacara pemberangkatan jenazah, disaksikan oleh sanak keluarga serta semua pelayat yang hadir.

Upacara ini diawali dengan sambutan dari wakil keluarganya yang berupa sambutan terima kasih atas kedatangan para pelayat, dan setelah sambutan, keranda yang masih diusung itu dimajukan ke tengah halaman untuk melakukan brobosan.

Brobosan ini dilakukan oleh anak cucunya, dengan cara bergantian, masing-masing mengulang sampai tiga kali. Dimulai dari sebelah kanan jenazah, berbalik atau berputar ke muka dan masuk lagi dari sisi kanan. Makna dari melakukan upacara brobosan ini adalah untuk menghormati yang meninggal dan untuk mendapatkan sawab atau tuah dari orang yang meninggal.[30]

Setelah selesai melakukan brobosan maka selanjutnya

---

29. Wawancara dengan " *B* ", Tanggal 29 Nopember 1996

30. Wawancara dengan " *K* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah melakukan papasan yaitu melepaskan ayam untuk kemudian diperebutkan pada anak-anak, karena masyarakat masih percaya, bahwa jika melakukan papasan ini maka akan dapat menolak malapetaka yang berakibat ada kematian pada hari berikutnya. Maka dengan melakukan papasan inilah sebagai simbol untuk menolaknya.[31]

Selanjutnya adalah melakukan Kutug-kutug. Kutug-kutug ini dilakukan oleh orang yang pintar, harus dapat membaca mantera dan mampu menghubungkan diri dengan keluarga korban yang meninggal lebih dulu.

Menurut kepercayaan masyarakat Tengger, kutug-kutug ini sebagai simbol untuk memberitahu akan kedatangannya keluarga di alam baka kepada arwah leluhur yang telah mendahului.[32]

Untuk menetralisir segala janji dan keinginan si mati atau nadzar yang tidak diketahui oleh keluarga dan belum sempat dilaksanakan, maka secara bersamaan dengan acara brobosan, papasan dan kutug-kutug mereka melakukan pemecahan kendi yang berisi air dingin dan itu sebagai simbol untuk menetralisir segala janji dan keinginan si mati yang belum terlaksana.[33]

---

31. Wawancara dengan " *G* ", Tanggal 29 Nopember 1996
32. Wawancara dengan " *G* ", Tanggal 29 Nopember 1996
33. Wawancara dengan " *M* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menabur Sawur

Kemudian acara berikutnya adalah berupa prosesi mengarak jenazah ke kuburan dan diiringi oleh pembawa sawur yang sepanjang perjalanan menaburkan sawur.

Penyebaran sawur ini mempunyai tujuan simbolis yaitu: untuk membeli jalan yang dilalui oleh iringan jenazah dan sekaligus sawur itu untuk menetralisir pengaruh buruk karena dilewati jenazah tersebut. Karena tanah atau jalan yang dilewati iringan jenazah tersebut akan menjadi gersang, jika tanah itu suci akan menjadi kotor dan akan menimbulkan bencana.[34]

5. Pemutaran Keranda

Dari prosesi mengarak jenazah ke kuburan, dan sesampainya di kuburan, keranda diletakkan dekat liang lahat. Sebelum mayat dikeluarkan dari keranda, maka keranda diputar sebanyak tiga kali mengelilingi liang lahat dan itu sebagai simbol untuk melambangkan ketiga alam yaitu: dunia, kubur dan akhirat.

Selanjutnya adalah jenazah dikuburkan dan ditimbuni tanah. Jika telah selesai semua maka prapen dinyalakan dan membakar kemenyan yang telah diberi mantera oleh dukun.

Hal ini dilakukan sebagai simbol untuk menetralisir

---

34. Wawancara dengan " *D* ", Tanggal 29 Nopember 1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala yang ganjil dan keinginan si mati atau nadzar yang tidak diketahui oleh keluarga dan belum dilaksanakan, maka di atas kuburan itu diletakkan air satu bumbung.[35]

6. **Upacara Entas-entas**

Upacara pemakaman ini dikenal dengan sebutan selamatan atau upacara entas-entas. Upacara ini berupa makan bersama, yaitu makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan ini tidak bisa dipisahkan dari pandangan alam pikiran dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus.[36]

Upacara tersebut dilaksanakan untuk mengundang Siti Derma atau roh orang yang mati, sebagai simbulnya mereka menyiapkan segala keperluan untuk memanggil atau mengundang Siti Derma yaitu berupa nasi, lauk-pauk, kue, minuman kopi dan teh. Semua itu diletakkan pada suatu tempat dan dibacakan mantera-mantera dengan disertai asap kemenyan, tujuannya adalah untuk memohon restu dari leluhur, kemudian roh-roh yang sudah diundang itu diberi makan sebanyak tiga kali, yaitu : pagi, siang dan malam.[37]

---

35. Wawancara dengan " *M* ", Tanggal 29 Nopember 1996
36. Wawancara dengan " *J* ", Tanggal 29 Nopember 1996
37. Wawancara dengan " *J* ", Tanggal 29 Nopember 1996

Setelah selesai upacara entas-entas, maka selanjutnya adalah upacara penurunan kulak. Dari acara penurunan kulak ini semua anggota keluarga disibukkan dengan segala macam keperluan. Dan mereka tidak lupa dengan menyiapkan para-para, yaitu sebuah tempat untuk sesajen. Para-para itu bersusun dua dan terbuat dari bambu, pada susunan pertama terdapat beberapa macam benda antara lain petra, yaitu suatu simbul dari orang yang meninggal atau yang di entas. Pada para-para diletakkan semacam tangga yang terbuat dari janur. Tangga ini merupakan simbul yang menghubungkan antara alam kubur dan surga.[38]

Menurut masyarakat Tengger, bahwa sampai sekarangpun masih banyak yang melakukan upacara (sesajen), khususnya mereka yang masih awam. Bahkan mereka beranggapan bahwa upacara itu merupakan suatu kewajiban sosial.

---

38. Wawancara dengan "G", Tanggal 29 November 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id